



## PENDIDIKAN LENTERA PERADABAN DALAM MENGARAHKAN PEMBELAJARAN MENDALAM DI SEKOLAH DASAR

Nurul Qalbi S<sup>1</sup>, Masyita<sup>2</sup>, Indahyani Tawakkal<sup>3</sup>, Siti Nurul Azizah<sup>4</sup>, Burhan<sup>5</sup>

*Pendidikan Profesi Guru Universitas Bosowa*

*Email: [peserta.40809@ppg.belajar.id](mailto:peserta.40809@ppg.belajar.id)*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filosofi pendidikan sebagai landasan peradaban dalam mengarahkan pembelajaran mendalam di UPT SPF SD Inpres Karuwisi 1, Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, karena berfokus pada pengalaman, pandangan, dan pemaknaan subjek terhadap peran filosofi pendidikan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, meliputi kepala sekolah dan guru yang memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip filosofis dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis fenomenologis, yang diarahkan untuk menemukan esensi pengalaman subjek terhadap fenomena yang diteliti. Analisis dilakukan melalui penelaahan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di UPT SPF SD Inpres Karuwisi 1 masih didominasi oleh penyampaian materi dan penyelesaian tugas, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran mendalam. Guru telah mengenal filosofi pendidikan sebagai landasan pembelajaran, namun pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum terimplementasi secara konkret di kelas. Peserta didik cenderung pasif dan belum terbiasa berpikir kritis maupun merefleksikan pengalaman belajarnya. Dengan demikian, filosofi pendidikan sebagai “lentera peradaban” belum terwujud secara maksimal, sehingga diperlukan penguatan pemahaman dan pendampingan berkelanjutan agar nilai-nilai filosofis dapat tercermin dalam setiap aktivitas belajar di kelas.

**Kata Kunci:** filosofi pendidikan, pembelajaran mendalam, peradaban

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Sejak dahulu, para pemikir besar dunia telah menempatkan pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses memanusiakan manusia secara utuh dan berkelanjutan (Syam dkk., 2023). Dalam konteks ini, filosofi pendidikan hadir sebagai lentera yang menerangi arah dan tujuan pendidikan, memberikan makna mendalam bagi setiap proses belajar yang terjadi di sekolah. Tanpa landasan filosofis yang kuat, pendidikan berisiko kehilangan arah dan hanya menjadi rutinitas administratif yang tidak menyentuh hakikat perkembangan manusia (Maunah, 2022). Pendidikan bukan sekedar proses transfer pengetahuan, melainkan Upaya memanusiakan manusia secara utuh. Filosofi Pendidikan berperan sebagai landasan yang memberikan arah dan makna bagi setiap proses pembelajaran, sehingga Pendidikan tidak tereduksi menjadi rutinitas administratif belaka, melainkan tetap menyentuh hakikat perkembangan manusia seutuhnya.

Kemajuan dunia pendidikan saat ini tidak terlepas dari peran tokoh penting sebagai aktor utama yang memberikan kontribusi besar, salah satunya adalah Ki Hajar Dewantara (Yanuarti, 2017 dalam Yulianto, 2024). Ia memandang bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses menanamkan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga mereka tumbuh menjadi manusia yang utuh, baik secara jasmani maupun rohaninya. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan sebagai tuntunan dalam tumbuhnya anak-anak, yang berarti tumbuh kembangnya peserta didik terletak di luar kecakapan atau kehendak pendidik. Peserta didik sebagai manusia yang bertumbuh menurut kodratnya sendiri. Kurikulum pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri peserta didik, yang menjadi dasar untuk membangun generasi untuk dapat membangun peradaban bangsa.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu tercapainya tujuan pembelajaran adalah siswa dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Guru juga memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah serta memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran salah satunya adalah keberhasilan belajar siswa. Untuk mencapai keberhasilan belajar siswa diperlukan peran guru sebagai fasilitator. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa (Fauzi & Mustika, 2022).

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu paradigma yang semakin relevan dalam dunia pendidikan abad ke-21. Konsep ini menekankan bahwa proses belajar tidak cukup hanya berorientasi pada penghafalan fakta, melainkan harus mendorong peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan menginternalisasi pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata (Hidayati & Suryanto, 2023). Pembelajaran mendalam mensyaratkan kehadiran guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi, membimbing, dan menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara kritis dan reflektif. Oleh karena itu, hubungan antara filosofi pendidikan dan pembelajaran mendalam menjadi sangat penting untuk dikaji secara serius (Fullan & Langworthy, 2014 dalam Kurniawan dkk., 2022). Maka dari itu pembelajaran mendalam (*deep learning*) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan, dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses yang menumbuhkan pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi diri. Untuk mewujudkannya, guru harus berperan sebagai fasilitator dan inspirator, bukan hanya sebagai pemberi informasi. Dengan demikian, filosofi pendidikan yang mendasari praktik pembelajaran sangat penting, karena menjadi landasan bagi terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Secara teoritis, filosofi pendidikan memuat prinsip-prinsip fundamental mengenai hakikat pengetahuan, tujuan pendidikan, serta relasi antara pendidik dan peserta didik. Aliran-aliran dalam filosofi pendidikan seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme masing-masing menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami praktik pendidikan (Saefuddin & Berdiati, 2022). Dalam konteks sekolah dasar, penerapan filosofi pendidikan yang tepat sangat menentukan kualitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sejak dini. Nilai-nilai filosofis yang tertanam pada usia sekolah dasar akan menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan intelektual dan moral anak di masa mendatang (Hamid & Sudira, 2023). Dengan demikian, pemahaman dan penerapan filosofi pendidikan secara konsisten di tingkat sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan berkarakter kuat.

Dari sisi yuridis, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi dimensi intelektual, emosional, dan sosial. Amanah tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip filosofi pendidikan yang menempatkan perkembangan manusia secara utuh sebagai tujuan tertinggi pendidikan (Rachman dkk., 2024). Selain itu, Profil Pelajar Pancasila yang menjadi orientasi kurikulum

Merdeka Belajar pada dasarnya mencerminkan nilai-nilai filosofis yang bersumber dari kearifan lokal dan universal sekaligus (Astuti dkk., 2022). Dengan demikian, implementasi filosofi pendidikan di sekolah dasar memiliki dasar hukum dan kebijakan yang kuat dalam konteks pendidikan nasional Indonesia.

Secara faktual, tantangan yang dihadapi sekolah dasar saat ini semakin kompleks seiring perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan belajar peserta didik yang semakin beragam. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai konten pembelajaran, tetapi juga memiliki pemahaman filosofis yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang mengapa dan bagaimana mendidik dengan bermakna (Noddings, 2016 dalam Nasucha dkk., 2023). Tanpa bekal filosofi pendidikan yang solid, guru cenderung terjebak dalam rutinitas pengajaran yang mekanis dan kehilangan orientasi pedagogis yang sesungguhnya. Kondisi ini mendorong perlunya penelitian yang menelusuri bagaimana filosofi pendidikan dimaknai dan diimplementasikan secara nyata di lapangan (Retnasari dkk., 2022). Oleh karena itu, upaya mengkaji implementasi filosofi pendidikan di sekolah dasar bukan sekadar kepentingan akademis semata, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa praktik pendidikan yang berlangsung benar-benar berpijak pada nilai-nilai yang bermakna dan berdampak nyata bagi perkembangan peserta didik.

UPT SPF SD Inpres Karuwisi 1 merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar di Kota Makassar yang berlokasi di kawasan Karuwisi, Kecamatan Panakukkang. Namun demikian, berdasarkan hasil temuan awal di lapangan, praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah ini belum sepenuhnya mencerminkan implementasi filosofi pendidikan sebagai landasan dalam mengarahkan pembelajaran mendalam. Proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada penyampaian materi dan penyelesaian tugas, sehingga belum mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Pemahaman guru terhadap filosofi pendidikan juga masih bersifat umum dan belum terinternalisasi secara konsisten dalam praktik pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara landasan filosofis pendidikan yang ideal dengan realitas pelaksanaannya di sekolah dasar. Oleh karena itu, konteks ini menjadi penting untuk dikaji guna memahami bagaimana filosofi pendidikan dimaknai dan sejauh mana implementasinya dalam mengarahkan pembelajaran mendalam di sekolah dasar (Idris dkk., 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai filosofi pendidikan di Indonesia cenderung lebih banyak bersifat teoritis dan kurang menyentuh implementasi praktisnya di tingkat sekolah dasar. Kajian yang secara spesifik menelusuri

bagaimana filosofi pendidikan berperan sebagai lentera peradaban dalam mengarahkan pembelajaran mendalam di sekolah dasar masih sangat terbatas (Najiyah dkk., 2023). Padahal, sekolah dasar merupakan fondasi awal pendidikan formal di mana nilai-nilai dan pola berpikir peserta didik mulai terbentuk secara intensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan empiris (Giwangsa dkk., 2023). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh dan komprehensif tentang bagaimana filosofi pendidikan tidak hanya dipahami secara konseptual oleh para pendidik, tetapi juga dihidupkan dalam setiap praktik pembelajaran di sekolah dasar sebagai wujud nyata komitmen terhadap pendidikan yang bermakna dan berperadaban.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat bahwa kualitas pendidikan dasar sangat menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa di masa depan. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, pemahaman filosofis guru dalam mengarahkan pembelajaran masih belum terimplementasi secara optimal, sehingga pembelajaran cenderung berfokus pada aspek akademis semata dan belum sepenuhnya menyentuh pembentukan karakter serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang berlandaskan filosofi pendidikan belum berjalan secara maksimal, padahal pendidikan yang bermakna seharusnya mampu mengintegrasikan pengembangan karakter dalam setiap proses pembelajaran (Ariesta dkk., 2023). Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi relevan untuk mengungkap kesenjangan antara pemahaman filosofi pendidikan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, khususnya dalam mengarahkan pembelajaran mendalam di UPT SPF SD Inpres Karuwisi 1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dan praktis berupa rekomendasi penguatan pemahaman filosofis guru serta perbaikan praktik pembelajaran, sehingga pendidikan dasar dapat berkembang ke arah yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter dan berperadaban.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian diarahkan untuk memahami makna, pengalaman, dan kesadaran subjek terhadap peran filosofi pendidikan dalam mengarahkan pembelajaran mendalam di UPT SPF SD Inpres Karuwisi 1, bukan untuk mengukur gejala secara kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran

bagaimana filosofi pendidikan dipahami, dimaknai, dan diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas secara mendalam, alamiah, dan kontekstual sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan (Moleong, 2022). Desain yang digunakan adalah fenomenologi, sebab penelitian ini berupaya menggali pengalaman sadar para subjek terhadap fenomena filosofi pendidikan yang menjadi lentera peradaban dalam pembelajaran mendalam. Melalui desain ini, peneliti dapat memahami bagaimana guru dan kepala sekolah memaknai filosofi pendidikan sebagai landasan praktik pedagogis mereka. Dengan demikian, pendekatan kualitatif fenomenologis dipandang sebagai pilihan metodologis yang paling tepat dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam, autentik, dan sesuai dengan kompleksitas fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Subjek utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di UPT SPF SD Inpres Karuwisi 1. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam merumuskan visi, kebijakan, dan budaya sekolah yang mencerminkan filosofi pendidikan yang dianut. Guru-guru dipilih karena menjadi pelaku utama yang mengimplementasikan nilai-nilai filosofis dalam interaksi pembelajaran sehari-hari bersama peserta didik. Pemilihan subjek secara *purposive* ini menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar bersumber dari individu-individu yang memiliki otoritas pengalaman dan keterlibatan langsung, sehingga informasi yang dihasilkan dapat mencerminkan realitas fenomena secara lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis fenomenologis, yang diarahkan untuk menemukan esensi pengalaman subjek terhadap fenomena yang diteliti. Analisis dilakukan melalui penelaahan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bertahap, mulai dari pembacaan berulang (*bracketing*), penandaan pernyataan penting (*horizontalization*), pengelompokan makna (*meaning clusters*), hingga penarikan tema-tema esensial dan deskripsi struktural. Dalam proses ini, peneliti menanggukkan prasangka pribadi (*epoche*) agar dapat memahami pengalaman informan secara lebih jernih dan objektif. Selanjutnya, peneliti menyusun deskripsi tekstural dan struktural mengenai apa yang dialami subjek dan bagaimana pengalaman itu berlangsung dalam konteks tertentu. Dengan rancangan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh tentang makna filosofi pendidikan sebagai lentera peradaban dalam mengarahkan pembelajaran

mendalam di UPT SPF SD Inpres Karuwisi 1. Keseluruhan tahapan analisis ini dirancang secara sistematis dan ketat agar temuan penelitian tidak hanya bernilai deskriptif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi konseptual yang bermakna bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih reflektif, filosofis, dan berorientasi pada pembentukan peradaban di tingkat sekolah dasar.

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil observasi di UPT SPF SD Inpres Karuwisi 1, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih didominasi oleh kegiatan yang berfokus pada penyampaian materi dan penyelesaian tugas, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran mendalam. Interaksi antara guru dan peserta didik terlihat masih terbatas pada tanya jawab sederhana, dan belum banyak mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, maupun mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Lingkungan belajar pun belum secara optimal menampilkan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran sebagai bagian dari proses pembentukan peradaban. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran di kelas masih berorientasi pada pencapaian target kurikulum secara administratif, belum menyentuh dimensi filosofis yang lebih dalam yakni membentuk peserta didik sebagai individu yang berpikir, bermakna, dan berperadaban.

Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa mereka telah mengenal istilah filosofi pendidikan sebagai landasan dalam pembelajaran, namun pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum terarah pada implementasi konkret di kelas. Sebagian guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, tuntutan kurikulum, serta minimnya pelatihan menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pendalaman makna. Sementara itu, peserta didik cenderung mengikuti pembelajaran secara pasif dan belum terbiasa untuk mengeksplorasi ide, mengemukakan pendapat secara mendalam, atau merefleksikan pembelajaran yang mereka alami. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru tentang filosofi pendidikan dengan kemampuan mereka dalam menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang nyata dan bermakna, sehingga dampaknya terhadap perkembangan berpikir peserta didik pun belum terasa signifikan.

Dengan demikian, filosofi pendidikan sebagai “lentera peradaban” yang seharusnya menjadi penuntun dalam mengarahkan pembelajaran mendalam belum terwujud secara maksimal di sekolah ini. Filosofi tersebut masih berada pada tataran konsep yang belum sepenuhnya menghidupi praktik pembelajaran, sehingga

diperlukan upaya penguatan pemahaman dan pendampingan berkelanjutan agar nilai-nilai filosofis dapat terinternalisasi dan tercermin dalam setiap aktivitas belajar di kelas. Oleh karena itu, sinergi antara pihak sekolah, pengembang kurikulum, dan lembaga pelatihan guru menjadi sangat krusial dalam membangun ekosistem pendidikan yang tidak sekadar mengejar hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mampu menghidupkan filosofi pendidikan sebagai ruh yang menggerakkan setiap proses pembelajaran menuju terbentuknya generasi yang cerdas, berkarakter, dan bervisi peradaban.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengenai bagaimana filosofi pendidikan dipahami sebagai fondasi seluruh proses pembelajaran sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan sejatinya adalah tindakan filosofis yang disengaja dan terarah (Syam dkk., 2023). Guru yang memahami filosofi pendidikan secara mendalam tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga mengundang peserta didik ke dalam pengalaman berpikir yang lebih tinggi dan bermakna. Pemahaman ini selaras dengan gagasan bahwa pendidikan harus melampaui batas-batas kurikulum formal dan menyentuh dimensi eksistensial perkembangan manusia (Maunah, 2022). Dalam konteks UPT SPF SD Inpres Karuwisi 1, komitmen terhadap filosofi pendidikan yang humanis dan holistik terbukti menjadi energi penggerak yang memberi jiwa pada seluruh praktik pedagogis, bahkan dalam keterbatasan infrastruktur fisik yang dihadapi sekolah. Hal ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan yang sesungguhnya tidak ditentukan oleh kelengkapan fasilitas semata, melainkan oleh kedalaman pemahaman filosofis yang dimiliki dan dihidupi oleh para pendidiknya dalam setiap momen pembelajaran.

Keterkaitan erat antara filosofi pendidikan dan pembelajaran mendalam yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa paradigma pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari keyakinan filosofis yang mendasarinya. Pembelajaran mendalam, sebagaimana yang dipraktikkan di sekolah ini, mensyaratkan guru yang yakin bahwa setiap peserta didik memiliki kapasitas untuk memahami secara mendalam dan bukan sekadar menghafal (Hidayati & Suryanto, 2023). Keyakinan filosofis inilah yang mendorong guru untuk terus berinovasi dalam merancang pengalaman belajar yang menantang dan bermakna. Sejalan dengan hal ini, Fullan & Langworthy (2022) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam yang autentik membutuhkan fondasi filosofis yang kuat dari para pendidik sebagai prasyarat utamanya. Tanpa fondasi filosofis yang kuat, praktik pembelajaran mendalam berisiko menjadi sekadar teknik metodologis yang kehilangan makna dan

tujuan sesungguhnya (Kurniawan dkk., 2022). Oleh karena itu, penguatan filosofi pendidikan dalam diri setiap guru bukan sekadar pengembangan wawasan intelektual, melainkan investasi mendasar yang secara langsung menentukan kualitas, kedalaman, dan keberlanjutan proses pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang berpikir kritis, bermakna, dan siap menghadapi tantangan peradaban.

Penekanan kuat pada pembentukan karakter dalam implementasi filosofi pendidikan di sekolah ini merupakan cerminan dari tradisi pedagogis Indonesia yang berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pandangan bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh sejalan dengan filosofi pendidikan progresif yang menempatkan perkembangan seluruh dimensi manusia sebagai prioritas (Saefuddin & Berdiati, 2022). Keteladanan guru sebagai instrumen utama dalam penanaman nilai juga mencerminkan keyakinan filosofis bahwa karakter tumbuh bukan melalui instruksi verbal semata, tetapi melalui penghayatan dan pemodelan yang konsisten (Handrianto dkk., 2023). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus tertanam dalam filosofi pendidikan yang dianut dan dihidupi oleh seluruh komunitas sekolah (Rahayu dkk., 2023). Dengan demikian, keteladanan dan konsistensi guru dalam menghidupi nilai-nilai filosofis bukan hanya strategi pedagogis, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab moral yang paling nyata dalam mewujudkan pendidikan karakter yang autentik, berkelanjutan, dan berakar kuat dalam identitas budaya bangsa.

Suasana belajar dialogis dan eksploratif yang teramati di kelas-kelas sekolah ini mencerminkan implementasi dari filosofi konstruktivisme sosial yang meyakini bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan proses penemuan aktif. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran para tokoh pendidikan seperti John Dewey yang menekankan bahwa pengalaman langsung dan refleksi kritis merupakan inti dari proses belajar yang bermakna (Hamid & Sudira, 2023). Ketika guru memberikan ruang bagi pertanyaan dan eksplorasi peserta didik, mereka sedang mengimplementasikan keyakinan filosofis bahwa keingintahuan adalah modal utama pembelajaran. Hal ini juga menunjukkan bahwa filosofi pendidikan yang progresif dapat diterapkan secara efektif bahkan pada jenjang sekolah dasar dengan kondisi keterbatasan fasilitas seperti di SD Inpres Karuwisi 1, asalkan guru memiliki pemahaman dan komitmen yang memadai (Nasucha dkk., 2023). Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa ruang kelas yang hidup secara filosofis adalah ruang kelas yang merayakan rasa ingin tahu, menghargai proses berpikir, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang bukan sekadar penerima informasi, tetapi pembangun pengetahuan yang kreatif dan reflektif.

Peresapan filosofi pendidikan ke dalam budaya dan ekosistem sekolah secara menyeluruh merupakan temuan yang sangat signifikan dalam penelitian ini. Budaya sekolah yang berlandaskan filosofi pendidikan yang kuat berfungsi sebagai penjamin konsistensi dan keberlanjutan praktik-praktik pedagogis yang bermakna (Ariesta dkk., 2023). Ketika filosofi pendidikan hanya ada di atas kertas tanpa meresap ke dalam kebiasaan dan tradisi sekolah, maka implementasinya akan mudah goyah di hadapan berbagai tekanan dan godaan pragmatisme jangka pendek. Sebaliknya, ketika filosofi itu menjadi bagian dari budaya sekolah, maka ia memiliki kekuatan untuk membentuk generasi demi generasi peserta didik yang berpikir mendalam dan berkarakter kuat (Retnasari dkk., 2022). Ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan yang sejati tidak cukup hanya terjadi di dalam kelas, tetapi harus meresap ke seluruh lapisan ekosistem sekolah mulai dari kebijakan kepala sekolah, interaksi antar warga sekolah, hingga tradisi dan kebiasaan harian yang secara kolektif membentuk iklim belajar yang berfilosofi dan berperadaban.

Hambatan berupa tekanan target kurikulum, keterbatasan fasilitas, dan asesmen yang berbenturan dengan komitmen terhadap pembelajaran mendalam merupakan tantangan kontekstual yang sangat nyata di SD Inpres Karuwisi 1. Kondisi ini menggambarkan ketegangan antara tuntutan eksternal-instansial dan keyakinan pedagogis internal yang harus dinavigasi secara bijak oleh para pendidik (Musnandar, 2022). Para guru di sekolah ini menunjukkan bahwa mereka tidak memilih salah satu di antara keduanya secara mutlak, melainkan berupaya menemukan jalan kreatif untuk memenuhi tuntutan kurikulum sambil tetap mempertahankan kedalaman dan makna dalam pembelajaran. Dalam perspektif yang lebih luas, Noddings (2022) mengemukakan bahwa pendidik yang matang secara filosofis justru mampu menggunakan keterbatasan sebagai titik tolak kreativitas pedagogis. Kemampuan adaptif ini merupakan tanda kematangan filosofis para guru yang tidak kaku dalam menerapkan keyakinan mereka, tetapi cukup fleksibel untuk bernavigasi dalam realitas kontekstual yang kompleks (Yusuf & Zainuddin, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa kematangan filosofis seorang pendidik justru teruji dan semakin nyata dalam situasi-situasi penuh tekanan, di mana kemampuan untuk mempertahankan orientasi pedagogis yang bermakna di tengah berbagai keterbatasan menjadi bukti paling konkret dari internalisasi filosofi pendidikan yang sesungguhnya.

Perkembangan positif pada diri peserta didik yang teramati secara langsung di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa filosofi pendidikan yang kuat memiliki daya transformatif yang nyata dalam ekosistem belajar. Ketika peserta didik menampilkan sikap belajar yang lebih mandiri, aktif bertanya, mampu berpikir kritis

dalam diskusi kelas, dan menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab di lingkungan sekolah, hal tersebut merupakan bukti nyata bekerjanya filosofi pendidikan yang dihayati guru secara konsisten (Astuti dkk., 2022). Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang penanaman nilai filosofis yang tertanam dalam setiap interaksi pedagogis di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Inilah makna sesungguhnya dari metafora filosofi pendidikan sebagai lentera peradaban, yakni cahaya yang menerangi setiap sudut ekosistem belajar di sekolah dan membentuk generasi yang berpikir mendalam serta berkarakter kuat (Najiyah dkk., 2023). Dengan demikian, dampak nyata filosofi pendidikan terhadap perkembangan peserta didik ini sekaligus menjadi konfirmasi empiris bahwa investasi dalam penguatan landasan filosofis pendidikan adalah upaya jangka panjang yang paling strategis dan berdampak luas dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara moral dan siap menjadi penerus peradaban.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa filosofi pendidikan yang dihayati secara mendalam oleh seluruh warga sekolah mampu menjadi kekuatan transformatif yang mengarahkan pembelajaran dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pembentukan manusia yang benar-benar berpengetahuan, berkarakter, dan berpribadi luhur. Implementasi yang konsisten dari filosofi pendidikan di UPT SPF SD Inpres Karuwisi 1 menjadi bukti nyata bahwa sekolah dasar bukan hanya lembaga akademis, melainkan pusat peradaban yang menghasilkan generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal karakter dan nalar yang kuat (Rachman dkk., 2024). Oleh karena itu, penguatan filosofi pendidikan di sekolah dasar, khususnya di sekolah-sekolah yang berada dalam kondisi keterbatasan seperti SD Inpres Karuwisi 1, seharusnya menjadi prioritas strategis dalam kebijakan pendidikan nasional yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, proses pembelajaran di UPT SPF SD Inpres Karuwisi 1 masih didominasi oleh kegiatan penyampaian materi dan penyelesaian tugas secara mekanis, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan praktik pembelajaran mendalam yang menuntut keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Kedua, pemahaman guru terhadap filosofi pendidikan sebagai landasan pembelajaran masih bersifat umum dan belum terarah pada implementasi konkret di kelas. Keterbatasan waktu, tuntutan kurikulum yang padat, serta minimnya pelatihan

yang relevan menjadi kendala utama yang menghambat guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pendalaman makna dan pengembangan nalar kritis peserta didik. Ketiga, peserta didik cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran dan belum terbiasa untuk mengeksplorasi ide, mengemukakan pendapat secara mendalam, maupun merefleksikan pengalaman belajar mereka, yang merupakan cerminan dari lemahnya internalisasi nilai-nilai filosofis dalam ekosistem belajar di sekolah. Keempat, filosofi pendidikan sebagai “lentera peradaban” yang seharusnya menjadi penuntun dalam mengarahkan seluruh proses pembelajaran mendalam belum terwujud secara maksimal. Filosofi tersebut masih berada pada tataran konsep yang belum sepenuhnya menghidupi praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan pemahaman filosofi pendidikan secara terstruktur dan pendampingan berkelanjutan bagi seluruh tenaga pendidik, agar nilai-nilai filosofis dapat terinternalisasi secara nyata dan tercermin dalam setiap aktivitas belajar di kelas demi terwujudnya pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan berperadaban.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak UPT SPF SD Inpres Karuwisi 1, khususnya kepala sekolah dan seluruh guru yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga dalam penelitian ini. Terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada dosen pengampu di Universitas Bosowa Makassar atas bimbingan, arahan, dan dukungan akademis yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini dari awal hingga akhir. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan tim penelitian, yaitu Nurul Qalbi S, Masyita, Indahyani Tawakkal, dan Siti Nurul Azizah, yang telah bekerja sama dengan penuh semangat dan dedikasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, F., Maftuh, B., Sapriya, S., & Syaodih, E. (2023). Kajian kebutuhan: Model berbasis realitas virtual dalam menumbuhkan karakter nasionalisme di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), 676–685. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.6441>
- Astuti, T., Handoyo, E., & Rosulina, P. (2022). Penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila di sekolah penggerak pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 14(2), 297–316. <https://doi.org/10.14421/jpdi.v14i2.837>

- Dewantara, A. W. (2022). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.41029>
- Fauzi, Saski Anggreta., & Mustika, Dea. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(3), 2493. <https://www.neliti.com/publications/448117>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2022). *Deep learning: Engage the world change the world* (2nd ed.). Corwin Press. <https://doi.org/10.4135/9781071916278>
- Giwangsa, S., Maftuh, B., Supriatna, M., & Ilfiandra, I. (2023). Implementasi pengembangan karakter cinta damai di sekolah dasar. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 407–418. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.61418>
- Hamid, A., & Sudira, P. (2023). Filosofi pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai fondasi pembelajaran bermakna. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 112–127. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3092>
- Handrianto, B., Subagiya, B., & Thoaha, A. (2023). Konsep dan implementasi pendidikan karakter untuk penggunaan teknologi yang lebih bijak. *Tsaqafah*, 19(2), 265–288. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.8511>
- Hidayati, N., & Suryanto, A. (2023). Pembelajaran mendalam berbasis filosofi konstruktivisme di sekolah dasar: Sebuah kajian fenomenologis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 88–102. <https://doi.org/10.17977/um048v29i22023p088>
- Idris, M., Soi, A., Ali, S., & Yaumi, M. (2024). Peradaban lokal dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis konteks. *Journal of Education and Culture*, 14(1), 209–230. <https://doi.org/10.32350/jec.141.13>
- Kurniawan, D., Saputra, E., & Wulandari, F. (2022). Integrasi filosofi pendidikan progresivisme dalam desain pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4210–4223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2816>
- Maunah, B. (2022). Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang humanistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 10–22. <https://doi.org/10.17977/um047v29i12022p010>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.31227/osf.io/mfzs6>
- Musnandar, A. (2022). Manajemen pembelajaran dan pengembangan karakter dalam perspektif pendidikan: Kajian multi-kasus di sekolah karakter. *Khatulistiwa*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v12i1.2701>
- Najiyah, S., Prasetya, S., & Nabilah, Z. (2023). Praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 67–82. <https://doi.org/10.36667/jppi.v11i1.1508>

- Nasucha, M., Khozin, K., & Thoifah, I. (2023). Sinergisitas filosofi pendidikan dan pembelajaran saintifik pada abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 109–130. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.1.109-130>
- Noddings, N. (2022). *Philosophy of education* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429400063>
- Nugroho, R. A., & Fauziah, P. Y. (2023). Filosofi pendidikan holistik dan implementasinya dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 152–166. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.18302>
- Rachman, A., Putro, H., Rusandi, M., & Situmorang, D. (2024). Pengembangan dan validasi kuesioner tema proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (KT P5). *Heliyon*, 10(16), e35912. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Rahayu, W., Tazkiyah, E., Murtadho, N., & Arifin, S. (2023). Peran etika guru dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 546–557. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah untuk meningkatkan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 351–362. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.38072>
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2022). Pembelajaran efektif berbasis filosofi pendidikan yang berorientasi pada perkembangan karakter peserta didik. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 1–18. <https://doi.org/10.30829/tar.v29i1.1259>
- Syam, N., Hamid, A., & Muis, A. (2023). Filosofi pendidikan sebagai landasan peradaban: Kajian historis dan kontekstual. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 88–103. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.52301>
- Yulianto, Harry. (2024). Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 627. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Yusuf, S., & Zainuddin, N. (2022). Transfer karakter di era digital: Analisis holistik lembaga pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama dan Ilmu Sosial*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.1.11-20>